

PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN STRUKTUR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

oleh Elfia Sukma
PGSD FIP Universitas Negeri Padang

Abstract

So far, the structural approach has been still employed in teaching bahasa Indonesia at some elementary schools. It means that the teaching process of bahasa Indonesia focuses on forms and meanings. The communicative approach which has been issued since 1984 is not well comprehended and implemented by all teachers of bahasa Indonesia at the elementary schools. Therefore, this paper discusses the application of the communicative approach in teaching a structure of bahasa Indonesia at the elementary schools and its models

Key words : communicative approach, structure of bahasa Indonesia, the elementary school

A. Pendahuluan

Sejak tahun 1994, kurikulum yang diberlakukan di sekolah-sekolah adalah kurikulum baru, yang namanya identik dengan tahun tersebut. Kurikulum baru itu, yang dikenal dengan Kurikulum 1994 (terakhir disempurnakan dengan lahirnya Suplemen 1997) merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum 1984. Salah satu penyebab terjadinya perubahan itu adalah karena saratnya muatan materi yang terdapat dalam kurikulum terdahulu. Walau telah hampir tujuh tahun Kurikulum 1994 diberlakukan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun pendekatan komunikatif, yang telah dicanangkan sejak tahun 1984 tersebut, belumlah begitu berhasil diterapkan.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 1994 untuk sekolah dasar, sesungguhnya merupakan kelanjutan dari materi

yang terdapat di dalam Kurikulum 1984. Begitu juga pendekatan yang digunakan, terutama pendekatan komunikatif. Situasi pembelajaran bahasa Indonesia masih seperti yang dulu: guru masih mengajarkan pengetahuan bahasa, belum penggunaannya. Para pakar menuding guru sebagai biang keladinya: guru belum mampu menerapkan pendekatan dengan benar; guru belum mampu mengembangkan materi-ajar; guru kurang mampu melakukan evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

Maksan (1999:4) secara umum mengemukakan evaluasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yakni guru terlalu menekankan teori, kurang pada praktik, serta penyajian guru terlalu menjurus pada aspek tatabahasa, melupakan aspek penggunaan bahasa. Cobalah kita datang ke sekolah-sekolah dan bertanya kepada guru-guru, sejauh mana mereka memahami Kurikulum 1994, khususnya konsep pendekatan komunikatif. Apakah mereka telah memahami konsep pendekatan komunikatif tersebut dengan benar? Begitu juga, apakah mereka telah menerapkan pendekatan tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum? Ataukah mereka masih mengajar secara struktural? Bagaimana sesungguhnya konsep pendekatan komunikatif tersebut? Bagaimana pula pemanfaatannya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama pada aspek struktur? Apa kira-kira rambu-rambu yang menjadi indikator terhadap pendekatan komunikatif itu?

Begitu kompleks permasalahan yang dapat diungkapkan ke permukaan, yang tampaknya tidak tertampung di dalam makalah kecil ini. Untuk itu, penulis akan membatasi masalah pada hal-hal berikut:

1. Apa sesungguhnya hakikat pendekatan komunikatif itu?
2. Bagaimana penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran struktur bahasa Indonesia di sekolah dasar?

B. Konsep Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan di dalam

pembelajaran bahasa yang mengutamakan kebermaknaan dan penyampaian makna (fungsi) penggunaan bahasa secara wajar. Sehubungan dengan itu, Subyakto-Nababan (1988:56) menjelaskan bahwa konsep yang dirujuk pendekatan komunikatif menyangkut adanya nosi, fungsi bahasa dan kategori semantik tatabahasa. Nosi adalah konsep yang merujuk pada makna dan konsep-konsep yang diperlukan oleh seorang penutur untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa meliputi aspek deskriptif, ekspresif, dan sosial. Ketiganya berfungsi untuk menyampaikan informasi. Kategori semantik ialah makna yang ditimbulkan dalam struktur bahasa itu sendiri, yakni makna dari setiap jenis kalimat yang kita gunakan.

Selanjutnya, karena pemakaian bahasa berkaitan erat dengan hubungan sosial antarpenerutur di tengah-tengah masyarakat, pembelajaran bahasa perlu dilihat secara sosiolinguistik. Hubungan sosiolinguistik dengan pembelajaran bahasa menurut Nababan (via Kaswanti Purwo, 1989:190) antara lain, berbahasa untuk keterampilan berkomunikasi; faktor-faktor sosiolinguistik (siapa berbicara dengan siapa, hubungan mereka bagaimana, topik apa, serta peristiwa berbahasa bagaimana) perlu dilihat dalam menuju makna atau fungsi berkomunikasi. Hal-hal yang disebutkan itu sangat berperan dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif di dalam pembelajaran struktur bahasa (atau yang lebih umum dikenal dengan tata bahasa) tidak hanya terpaku pada definisi dan uraiannya saja, tetapi juga aspek penggunaannya. Misalnya, pada kalimat majemuk. Definisinya ialah kalimat majemuk merupakan gabungan dua atau lebih kalimat tunggal (Kaswanti Purwo, 1990:162-163). Contoh: *Kepalanya tidak sampai gegar otak. Ia memakai helm.* Kalimat majemuknya sebagai berikut: *Kepalanya tidak sampai gegar otak karena ia memakai helm.* Atau *Karena helm, kepalanya tidak sampai gegar otak.* Apakah hanya sebatas itu saja penyampaian guru di kelas? Tentu saja tidak! Pendekatan komunikatif selalu mengaitkan

kalimat tersebut dengan situasi dan konteks berbahasa sehingga tercapai makna dalam berkomunikasi. Kemudian tidak selalu apa yang terdapat di dalam suatu jenis kalimat, akan bermakna sama dengan jenis kalimat tersebut. Misalnya kalimat berita *Kursi bapak diambil orang* belum tentu maknanya kursi bapak itu dicuri maling, tetapi bisa bermakna sebaliknya atau bermakna lain. Mungkin bisa menyatakan "kehilangan jabatan", dan sebagainya. Hal ini akan dikupas lebih lanjut di bagian belakang.

Implikasi dari teori tersebut di dalam pembelajaran struktur bahasa Indonesia tentu tidak hanya kepada guru, tetapi juga para siswa. Interaksi belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas akan merupakan interaksi timbal-balik antara guru dengan siswa maupun guru dengan siswa-siswa. Ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah (1) kegiatan komunikasi betul-betul yang diperlukan oleh siswa; (2) guru berusaha mendorong siswa memberikan kegiatan belajar yang bermakna; (3) materi pembelajaran disiapkan berdasarkan analisis kebutuhan; (4) penekanan pembelajaran adalah individu siswa; dan (6) peran guru sebagai fasilitator (Subyakto-Nababan, 1988:63). Dari ciri-ciri tersebut kelihatan bahwa siswa betul-betul menjadi tumpuan utama dalam pembelajarannya. Guru hanya sebagai penunjang. Kalau siswa ingin tahu bagaimana proses membuat tahu, misalnya, siswa dapat digiring ke pabriknya untuk menanyakan langsung kepada si pembuatnya. Begitu juga tugas yang diberikan guru hendaknya tugas yang bermakna baginya. Misalnya, siswa menceritakan aktivitas kebun binatang yang baru saja dikunjunginya.

Lalu, di manakah letak pendekatan komunikatif di dalam Kurikulum 1994 GBPP Bahasa Indonesia Sekolah Dasar? Indikator yang memperlihatkan ke arah pendekatan komunikatif tersebut terdapat dalam rambu-rambu (GBPP Bahasa Indonesia SD, 1994:4) yang berbunyi sebagai berikut.

- a) Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis.

- b) Dalam GBPP ini, tujuan dan pembelajaran disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan disajikan secara terpadu. Namun, dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memfokuskan pada salah satu komponen.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Hal ini jelas mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Mengajarkan bahasa tidaklah terlepas dari penggunaannya, karena ia harus disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

C. Penerapan Pendekatan Komunikatif di Sekolah Dasar

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa pendekatan komunikatif mengutamakan kebermaknaan dan penyampaian makna (fungsi) penggunaan bahasa secara wajar. Berikut akan dipaparkan pemanfaatannya dalam pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam hal ini, difokuskan kepada materi kelas 3. Di dalam materi Struktur di kelas 3, terdapat pokok bahasan berikut:

Tabel: Pokok Bahasan Struktur Bahasa Indonesia di Kelas 3 Sekolah Dasar

Cawu 1	Cawu 2	Cawu 3
Kalimat tanya, tempat, dan waktu di mana, ke mana, dari mana, bilamana	Perluasan kalimat berita dengan keterangan waktu dan tempat	- Kalimat tanya sebab: mengapa - Kalimat tanya keadaan : bagaimana

Pada cawu 2 terdapat materi perluasan kalimat berita dengan keterangan waktu dan keterangan tempat. Misalnya:

(a) *Sore hari anak-anak belajar mengaji di TPA.*

(b) *Rudi membaca buku di kamarnya.*

Di dalam interaksi belajar-mengajar, guru hendaknya memperlihatkan konteks peristiwa tersebut, baik melalui gambar atau melalui cerita. Lalu guru menyajikan contoh tersebut dengan memperluas keterangan tempat dan waktu. Tentu saja guru memerlukan media atau alat peraga yang dapat membangkitkan motivasi anak. Di sini guru dapat memanfaatkan kartu kalimat atau kartu bergambar yang memperlihatkan situasi sesuai dengan contoh kalimat dimaksud. Untuk contoh (a) sambil memperlihatkan kartu bergambar, guru bertanya "Kapan anak-anak belajar mengaji?" Para siswa menjawab "Sore hari, Pak". Guru dapat meneruskan pertanyaannya kepada siswa "Kapan lagi waktu belajar mengaji dapat dilakukan?". Siswa mungkin menjawab pagi, siang, atau malam". Artinya, bagi siswa yang sekolah pagi, dapat belajar mengaji siang hari. Sebaliknya, siswa yang sekolah siang, dapat mengaji pagi hari.

Selanjutnya guru bersama siswa membuat kesimpulan bahwa kata-kata "pagi", "siang", dan "malam" adalah menunjukkan waktu. Siswa disuruh membuat kalimat lain berdasarkan keterangan waktu tersebut secara lisan. Secara spontan siswa diminta mengacungkan tangan untuk memberikan contoh. Maka, muncullah kalimat-kalimat: Waktu kecil aku selalu dibelai Ibu; Kami bergotong royong setiap minggu pagi; Aku shalat subuh pagi-pagi sekali; dan lain-lain.

Kemudian, guru meminta salah seorang siswa menceritakan pengalamannya: *Kemarin aku diajak Ibu pergi ke pasar. Ketika itu hari Minggu. Ramai sekali orang di sana. Para pedagang berusaha merayu pembeli agar membeli dagangannya. Berbagai macam saja cara mereka memikat pembeli. Ada yang bersorak, ada yang bernyanyi, dan ada pula yang menawarkan hadiah. Aku hanya memperhatikan gaya mereka.* Guru dapat saja menyuruh siswa ke depan

untuk membacakan laporannya atau dapat saja diminta berdialog di depan kelas. Nah, dengan demikian, apa yang dituntut di dalam kurikulum akan dapat tercapai, karena siswa dapat mengembangkan kalimat tersebut untuk berkomunikasi sesamanya, baik secara lisan maupun tertulis. Sekaligus terlihat bahwa pembelajaran struktur bahasa di atas terpadu satu sama lain. Tidak saja aspek tata bahasa yang diberikan, tetapi juga keterampilan menulis dan berbicara.

Bagaimana pula dengan contoh selanjutnya? Kalimat "Rudi membaca buku di kamarnya" dapat disajikan guru dengan variasi tertentu, misalnya dengan bermain peran atau sosiodrama. Jadi pendekatan komunikatif disajikan dengan teknik bermain peran. Mula-mula guru memperlihatkan contoh kalimat tersebut di papan tulis atau dengan alat peraga. Guru menjelaskan bahwa para siswa akan diajak bermain peran dengan membuat urutan peristiwa yang akan diperankan siswa. Guru meminta secara sukarela 4 orang siswa ke depan. Katakanlah A, B, C, dan D. Si A berperan sebagai Ayah; B sebagai Ibu; C sebagai Rudi, dan D sebagai Adik. Guru menjelaskan konteksnya bahwa ketika Rudi membaca buku di kamar, tiba-tiba Ayah dan Ibu pulang sambil membawa sebuah kotak besar yang masih terbungkus rapi. Rudi dan adiknya, yang sebelumnya sudah dipesankan untuk menjaga rumah, tidak menyangka bahwa orang tua mereka membelikan sesuatu untuk mereka sekeluarga. Ternyata Ayah dan Ibu membelikan sebuah televisi berwarna yang sudah lama mereka dambakan.

Dari uraian peristiwa tersebut, siswa diminta berdialog sesuai peran yang mereka mainkan. Guru hanya mengatur posisi masing-masing. Mula-mula diperlihatkan Rudi yang sedang membaca buku. Adiknya yang belum bersekolah sedang asyik bermain mobil-mobilan. Lalu terdengar pintu diketuk, yang ternyata Ibu dan Ayah. Mereka melihat Ayah memanggul sebuah kotak yang cukup besar. Kemudian dibuka oleh Ayah. Rudi dan adiknya sangat gembira setelah mengetahui isi kotak tersebut.

Setelah kegiatan sosiodrama selesai, guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan keterangan tempat: Di mana Ayah membeli teve? Di mana Rudi membaca buku? Akhirnya guru meminta siswa membuat contoh kalimat yang berkaitan dengan keterangan tempat.

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif mengutamakan kebermaknaan dan penyampaian makna (fungsi) penggunaan bahasa secara wajar. Ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah (a) kegiatan komunikasi betul-betul yang diperlukan siswa; (b) guru harus berusaha mendorong siswa memberikan kegiatan belajar yang bermakna; (c) materi berdasarkan analisis kebutuhan; (d) penekanan pembelajaran pada individu siswa; dan (e) peran guru hanyalah sebagai fasilitator.

Hal tersebut berimplikasi bahwa di dalam pembelajaran struktur bahasa Indonesia, kalimat-kalimat yang dibuat hendaklah bermakna dalam menyampaikan fungsi-fungsi bahasa. Peran guru di dalam interaksi belajar-mengajar hanyalah sebatas fasilitator. Siswalah yang berperan aktif.

Meski demikian, guru haruslah kreatif memfasilitasi siswa dengan berbagai teknik dan variasi teknik yang mampu merangsang minat siswa untuk belajar. Interaksi belajar-mengajar yang kreatif dan menarik harus diterapkan guru secara bijaksana. Ke dalam hal ini termasuk menyiapkan materi pembelajaran yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan. Ini berarti bahwa contoh-contoh materi yang hendak disajikan disesuaikan dengan kondisi, usia, minat, kebiasaan maupun lingkungan kehidupan siswa. Guru hendaklah berusaha mendorong siswa memberikan kegiatan belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum 1994 Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kanisius.
- Maksan, Marjusman. "Prinsip Keterpaduan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra" disampaikan pada Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra di Universitas Bung hatta, Padang, tanggal 16-17 April 1999.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PPLPTK Dirjen Dikti Depdikbud.